

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penting bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah membentuk karakter siswa yang lebih baik, karena karakter tidak bisa terbentuk dengan sendirinya tanpa adanya rangsangan atau stimulus untuk membentuk karakter tersebut. Dengan adanya pendidikan manusia tidak lepas dari kehidupan keluarga, lingkungan, sosial, individu maupun berbangsa dan bernegara. Karena sejak awal pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki seseorang seperti potensi akal, fisik dan sikap.

Pendidikan secara harfiah merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, untuk mewujudkan tercapainya perubahan tingkah laku, budi pekerti, keterampilan dan kepintaran secara intelektual, emosional, dan spiritual. Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku individu atau sebagai kemampuan kelompok individu atau sekelompok individu dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹

Peran pendidikan sangatlah penting dalam meningkatkan sumber daya manusia, terutama dalam proses pembangunan nasional. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.² Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang

¹ Dwi Prasetya Danarjati, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014). Hlm. 3

² Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara. 2006), hlm.72

terwujud dalam satu kesatuan individu dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.

Pendidikan agama terutama pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik. Pendidikan agama memiliki dua aspek penting, yakni aspek pendidikan agama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Dalam hal ini anak didik dibimbing agar terbiasa kepada peraturan yang sesuai dengan ajaran agama. Aspek kedua ditujukan pada pikiran, yaitu pengajaran agama itu sendiri, yakni kepercayaan akan adanya Tuhan. Tujuan penting dari pendidikan islam adalah membentuk suatu akhlak atau budi pekerti yang mulia dan sempurna karena ruh dari pendidikan islam adalah pendidikan akhlak.³

Dalam upaya mencapai pendidikan agama yang berkualitas maka harus dimulai dari peran guru akidah akhlak yang berkualitas dalam membentuk karakter siswa. Selain menyampaikan materi guru juga harus mampu memberikan teladan atau kebiasaan yang baik kepada siswa, tanpa adanya teladan atau kebiasaan yang baik maka akan menghambat proses dalam membentuk karakter siswa.

Suatu hal yang harus dimiliki oleh guru maupun calon guru adalah sikap dan karakter siswa. Siswa disekolah yang dihadapi guru sudah membawa karakter yang terbentuk dari lingkungan keluarga dan sosial yang berbeda. Dengan mengetahui latar belakang siswa menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan alat pembelajaran, pendekatan, dan metode yang digunakan oleh guru, sehingga tujuan akan tercapai dengan mudah. Sikap dan karakter siswa dapat dibentuk dan diubah sesuai dengan keinginan dan tujuan pendidikan. Disinilah peran guru baik orang tua

³ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*, Terj. Dari *Attarbiyah al-Islamiyah* oleh H. Bustami A. Gani dan Johar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 1

maupun masyarakat sangat penting dalam membentuk lingkungan siswa yang saling mendukung.⁴

Sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya adalah orang tua, akan tetapi orang tua tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain karena kesibukan dalam aktivitas kerja, tingkat efektivitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Dalam konteks ini anak lazimnya dimasukkan dalam lembaga pendidikan. Definisi pendidik disini adalah mereka yang memberikan pelajaran, yaitu yang memegang suatu pelajaran tertentu disekolah. Penyerahan anak ke lembaga sekolah bukan berarti melepaskan tanggung jawab sebagai orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, akan tetapi tetap orang tua yang memiliki saham yang besar dalam membina dan mendidik anak kandungnya.⁵

Guru sebagai pendidik kedua memiliki peran dalam mendidik dan membimbing yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada siswanya, dalam perkembangan jasmani maupun rohani agar mencapai tingkat kedewasaan. Mampu berdiri sendiri dan mampu memenuhi tingkat kedewasaannya. Mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mandiri.⁶

Selain sebagai pendidik guru juga sebagai teladan bagi siswanya, yang berperan sebagai aktor baik sikap maupun tingkah lakunya. Dan guru sebagai pembimbing Serta guru dapat menjadi motivator bagi siswanya untuk memotivasi atau memberikan saran yang baik pada siswanya, tentu dalam hal ini guru harus memahami situasi dan kondisi yang telah dialami siswanya. Sehingga guru bukan hanya sebagai pengajar namun juga mampu mengarahkan siswanya menjadi insan yang terbaik.

⁴ Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi : Hadits-hadits Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 99-100

⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm.88

⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 159.

Untuk itu guru akidah akhlak dituntut kualitas dan keprofesionalannya dengan membina akhlak siswanya melalui pelajaran akidah akhlak, karena dengan cara tersebut materi akidah akhlak bukan hanya teoritis saja, akan tetapi siswa mampu mengaplikasikan akhlak yang mulia.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Tulungagung merupakan madrasah yang terletak di Jl. Masjid No 8 RT 06 RW 03 Desa Sumberdadap Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung yang memiliki misi yaitu “ Terwujudnya madrasah yang istiqomah dalam beribadah, unggul dalam mutu dan peduli lingkungan dan sosial dalam rangka mewujudkan Indonesia berdaulat, mandiri yang berkarakter disemangati jiwa gotong royong.” Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Tulungagung ini sangat menekankan pendidikan akhlak bagi siswanya.

Alasan peneliti memilih MtsN 8 Tulungagung karena tempat tersebut merupakan lokasi program magang. Dan madrasah tersebut merupakan salah satu madrasah yang menanamkan pembentukan karakter dalam misinya. Dengan harapan dapat mengetahui peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing, peran guru akidah akhlak sebagai motivator, dan peran guru akidah akhlak sebagai komunikator. Sehingga menjadi bahan pertimbangan dan membawa solusi bagi permasalahan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa. Peneliti juga menemukan sebuah fenomena yang menarik di MTsN 8 Tulungagung yang berupaya membentuk karakter siswa. Bentuk-bentuk pembentukan karakter kepada siswa dari segi bimbingan antara lain: membaca Al-Qur’an dan Asmaul husna setiap pagi, melaksanakan sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah, pembacaan Istighosah dan Tahlil bersama setiap hari jum’at yang dilakukan oleh seluruh siswa, dsb. Tidak hanya dipicu dari segi kognitif dan psikomotorik, terbentuknya karakter siswa di MTsN 8 Tulungagung juga dipicu dari segi afektif. Misalnya, peran serta guru PAI, khususnya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan, himbauan tertib shalat, mengajarkan perilaku-perilaku baik, membiasakan untuk saling sapa dan salam, pemberian motivasi untuk

selalu semangat dan rajin dalam beribadah, dan lain sebagainya. Segala bentuk kegiatan tersebut diupayakan oleh guru akidah akhlak yang bekerja sama dengan pihak-pihak lain dalam rangka meningkatkan pengalaman siswa sehingga dapat mempengaruhi pembentukan karakter atau akhlakul karimah.

Dalam membentuk karakter sangat cocok dilakukan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, karena akhlak atau karakter siswa masih mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar. Terlebih lagi siswa baru atau siswa kelas VII yang butuh arahan maupun bimbingan, maka sangat penting sekali bagi mereka dalam menambah wawasan keagamaan serta membiasakan akhlak-akhlak yang baik. Siswa yang baru masuk jenjang madrasah ini terlihat dapat menyesuaikan dan mengikuti kegiatan keagamaan di MTsN 8 Tulungagung dengan baik. Hal ini dikarenakan dedikasi dan kesabaran para guru di sana, terlebih guru akidah akhlak dalam membimbing siswa-siswanya dari yang awalnya terpaksa menjadi terbiasa untuk berakhlak yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mendiskripsikan permasalahan di atas dalam sebuah judul skripsi yaitu **“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIIB di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Berpijak dari konteks penelitian diatas untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman bahasan ini, maka fokus penelitian ini adalah peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing dalam membentuk karakter siswa, peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam membentuk karakter, peran guru akidah akhlak sebagai komunikator dalam membentuk karakter pada siswa. Sehingga penulis dapat memfokuskan permasalahan yang ada penelitian ini.

Adapun pertanyaan dalam fokus penelitian diatas sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing dalam membentuk karakter siswa kelas VIIB di MTsN 8 Tulungagung ?.
2. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam membentuk karakter siswa kelas VIIB di MTsN 8 Tulungagung?.
3. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai komunikator dalam membentuk karakter siswa kelas VIIB di MTsN 8 Tulungagung?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran jelas tentang usaha guru dalam proses pembelajaran. Namun secara terperinci tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban dibawah ini.

1. Untuk mengetahui peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing dalam membentuk karakter siswa kelas VIIB di MTsN 8 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam membentuk karakter siswa kelas VIIB di MTsN 8 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui peran guru akidah akhlak sebagai komunikator dalam membentuk karakter siswa kelas VIIB di MTsN 8 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kegunaan atau manfaat yang muncul dapat tersampaikan kepada beberapa pihak. Kegunaan atau manfaat yang ingin disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih terhadap pemikiran dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan pendidikan, khususnya dalam peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Guru Akidah Akhlak

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa.

b. Bagi Pembaca

Untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa.

c. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat menambah pengalaman secara langsung bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai topik dengan fokus serta *setting* yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Agar semua pihak dalam memahami proposal penelitian ini tidak mengalami kesalah pahaman, maka penulis perlu menjelaskan istilah yang terkandung dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

Penelitian ini berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIIB Di MTsN 8 Tulungagung” untuk menghindari kekeliruan dalam memahami arti dan makna yang terkandung dalam judul diatas, maka akan dikemukakan secara konseptual sebagai berikut

a. Peran Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran mempunyai arti sebagai pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, peringkat tingkah yang diharapkan

dimiliki oleh orang yang berkedudukan sebagai masyarakat.⁷ Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial.⁸ Namun bisa dikatakan bahwa pengertian ini lebih terkait dengan seni. Pudjo Sumedi dalam bukunya yang berjudul *Organisasi dan Kepemimpinan* mengemukakan bahwa peran mempunyai arti sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.⁹

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 Bab I tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.¹⁰ Muhammad Nurdin dalam bukunya yang berjudul “Kiat Menjadi Guru Profesional”, disebutkan bahwa guru pendidik yaitu seorang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan, atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mampu mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri, dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.¹¹

Berdasarkan penjelasan diatas penulis berpendapat bahwa peran guru merupakan pendidik profesional yang bertujuan untuk mendewasakan dan mampu membentuk karakter siswa

⁷ Purwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm 854

⁸ Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi, dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT Raja Graamedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 3

⁹ Sumedi, Pujo. 2012. *Organisasi dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Uhamka Press, 2012) hlm.16

¹⁰ Pengertian guru dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Bab I Tentang Guru dan Dosen

¹¹ Nurdin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media Grup, 2010) hlm. 5

sesuai dengan nilai moral dilingkungan masyarakat maupun budaya.

b. Akidah Akhlak

Akidah berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata dasar „*aqada ya*“ *qidu aqdan aqidatan* yang berarti ikatan atau perjanjian. Maksudnya adalah sesuatu yang menjadi tempat hati yang mana hati terikat kepadanya.¹² Adapun pengertian akidah secara istilah adalah perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh serta tidak ada keraguan dan kebimbangan didalamnya.¹³

Sedangkan pengertian akhlak secara etimologis adalah berasal dari bahasa Arab yang diidentifikasi dengan kata *al-adah* yang memiliki arti kebiasaan.¹⁴ Kata akhlak lebih luas dari moral dan etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak mencakup segi-segi kejiwaan dan tingkah laku seseorang baik secara lahiriah maupun batiniah. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk* yang memiliki arti tabi‘at, budi pekerti, kebiasaan, keperwiraan, kejantanan, agama, dan kemarahan.¹⁵

Pelajaran akidah akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama islam yang lebih mengelompokkan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat

¹² A. Zainudin dan M. Jamharu I: *Akidah dan Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 49

¹³ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Study Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press 2011), hlm. 57

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 364

¹⁵ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press 2011), hlm. 1

kognitif semata, akan tetapi sekaligus mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Sehingga dapat dijelaskan bahwa pelajaran akidah akhlak lebih menekankan pada pembelajaran sikap yang baik dengan bertujuan penanaman aspek afektif siswa sebagai pengaplikasian kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun bernegara.

c. Karakter

Dalam KBBI karakter merupakan sebagai sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.¹⁷ Karakter dapat diartikan sebagai ciri khas seseorang dengan segala tindak tanduknya karena setiap orang memiliki karakter yang berbeda.

Sedangkan Imam Ghazali dalam buku Heri Gunawan menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang lebih menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹⁸

Sehingga dapat dijelaskan dari pemaparan di atas bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia dan lingkungan yang melekat pada diri manusia kemudian menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma, individu yang memiliki karakter yang baik adalah individu yang selalu berusaha menjadi karakter terbaik yang disebut dengan karakter mulia.

d. Siswa

¹⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 313

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 40

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Cet II, Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 2-3.

Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam kegiatan tersebut siswa mengalami tindak mengajar, dengan meresponnya. Umumnya semua siswa belum menyadari pentingnya belajar. Bekat informasi guru tentang sasaran belajar, maka siswa mengetahui apa arti bahan belajar baginya.¹⁹

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional adalah tentang bagaimana menjelaskan maksud yang terkandung dalam judul tersebut ditinjau dari aspek aplikatifnya. Pada proposal skripsi yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIIB Di MTsN 8 Tulungagung”. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek adalah peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tersebut maka peneliti melaksanakan observasi yakni untuk memperoleh data yang sesungguhnya serta melaksanakan wawancara, dokumentasi kepada guru kelas untuk mendapatkan data yang diperlukan. Pelaksanaan pembelajaran tersebut akan efektif dan berjalan sesuai yang diinginkan apabila semua pihak yang terkait saling mendukung.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam skripsi ini disusun dalam bab-bab yang terdiri dari sub-sub bab yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak. Untuk dapat melakukan pembahasan secara sistematis, maka dalam pembahasan ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagaimana sistematika pembahasan sebagai berikut:

¹⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet III, Jakarta: Rineka Cipta. 2006), hlm. 22

Bab I : Pendahuluan

Pada bagian ini terdiri dari: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka

Pada bagian ini meliputi: Deskripsi Teori, Penelitian Terdahulu, dan Paradigma Penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Pada bagian ini meliputi: Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, dan Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian

Pada bagian ini terdiri dari: paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dengan topik sesuai dalam pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

Bab V: Pembahasan

Pada bagian ini memuat peneliti, keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan dari lapangan (*grounded theory*).

Bab VI : Penutup